



**EKSISTENSI *DAKSINA LINGGIH* DALAM UPACARA DI PURA DESA
KELURAHAN SANGKARAGUNG KECAMATAN JEMBRANA
KABUPATEN JEMBRANA
(TEOLOGI HINDU)**

Komang Mahaitri¹; Relin D.E²; I Made Girinata³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
komangmahaitri03784@gmail.com

ABSTRAK

Daksina Linggih merupakan sesajen atau banten yang dibuat untuk tujuan kesaksian spiritual. Daksina linggih disebut sebagai lambang Hyang Guru (Dewa Siwa), sehingga digunakan sebagai saksi dewata. Daksina Linggih secara umum memiliki pengertian suatu penghormatan tulus iklas dalam bentuk upacara dan daksina linggih juga dianggap sebagai salah satu persembahan yang sangat penting serta perlu dipersiapkan agar yadnya (upacara) menjadi lebih berkualitas (satvika yadnya).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi daksina linggih pada piodalan di Pura Desa Banjar Sangkaragung, Kelurahan Sangkaragung, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana yang dituangkan melalui dua formulasi masalah yakni : (1) bagaimana eksistensi daksina linggih di Pura Desa Banjar Sangkaragung, Kelurahan Sangkaragung, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana? (2) bagaimana bentuk dan sarana daksina linggih yang dipergunakan dalam upacara di Pura Desa Banjar Sangkaragung, Kelurahan Sangkaragung, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana? (3) bagaimana fungsi daksina linggih yang dipergunakan dalam upacara di Pura Desa Banjar Sangkaragung, Kelurahan Sangkaragung, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana? Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan data dan hasil wawancara, observasi, studi pustaka, dan studi dokumentasi, menerapkan teori religi, teori struktural fungsional dan teori interaksionisme simbolik. Ditemukan bahwa bentuk dan sarana daksina linggih adalah 1) sesuai dengan konsep Tri Angga (Utama Angga, Madya Angga, Nista Angga).

Penelitian ini juga menemukan bahwa sarana yang terdapat di dalam daksina linggih terdiri dari 15 unsur pokok. Implikasi yang ditimbulkan dari penggunaan daksina linggih terdiri dari implikasi sosial religius meliputi meningkatnya kegiatan simakrama antar krama dan meningkatnya srada dan bakti krama Desa Sangkaragung, Kelurahan Sangkaragung dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Penelitian fungsi daksina linggih yang terdapat di Pura Desa Banjar Sangkaragung Kelurahan Sangkaragung menemukan bahwa daksina linggih berfungsi sebagai stana dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Penelitian tentang eksistensi *daksina linggih* yang dilaksanakan dalam upacara di Pura Desa Kelurahan Sangkaragung mempunyai keunikan dimana bentuk sarana *daksina linggih* posisinya ditaruh di depan dihiasi bunga-bunga dan berbeda dengan *daksina linggih* yang ada di wilayah Bali pada umumnya. Bentuk *daksina linggih* yang

ada di Kelurahan Sangkaragung menyerupai bentuk pajegan dan menyerupai bentuk anggota tubuh manusia dan fungsi *daksina linggih* sebagai simbol Tuhan Yang Maha Esa, sebagai stana Ida Bhatara dan sebagai penganyar atau pengganti *daksina linggih* sebelumnya.

Kata kunci : *daksina linggih, upacara, pura desa*

ABSTRACT

Daksina Linggih is a form of ritual offering (sesajen or banten) prepared for the purpose of spiritual witnessing. Daksina Linggih is regarded as a symbol of Hyang Guru (Lord Shiva), and therefore functions as a divine witness. In general, Daksina Linggih signifies sincere and wholehearted devotion expressed through ritual, and it is also considered one of the most important offerings that must be carefully prepared so that a yadnya (ceremony) attains higher quality (satvika yadnya).

This study aims to analyze the existence of Daksina Linggih in the piodalan ceremony at Pura Desa Banjar Sangkaragung, Sangkaragung Village, Jembrana District, Jembrana Regency. The research is formulated through three problem statements: (1) how does Daksina Linggih exist at Pura Desa Banjar Sangkaragung? (2) what are the forms and ritual components of Daksina Linggih used in ceremonies at Pura Desa Banjar Sangkaragung? and (3) what are the functions of Daksina Linggih used in ceremonies at Pura Desa Banjar Sangkaragung? This qualitative research employs data obtained through interviews, observation, literature review, and documentation study, and applies religious theory, structural functional theory, and symbolic interactionism theory.

The findings indicate that the form and structure of Daksina Linggih are in accordance with the concept of Tri Angga (Utama Angga, Madya Angga, and Nista Angga). The study also reveals that the ritual components of Daksina Linggih consist of fifteen main elements. The implications of the use of Daksina Linggih include socio-religious impacts, such as increased simakrama (social interaction) among community members and the strengthening of sraddha and bhakti of the Sangkaragung Village community toward Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

The functional analysis of Daksina Linggih at Pura Desa Banjar Sangkaragung demonstrates that Daksina Linggih serves as a stana (seat or abode) of Ida Sang Hyang Widhi Wasa. The study also highlights the uniqueness of Daksina Linggih used in ceremonies at Pura Desa Sangkaragung, where the offering is placed at the front and decorated with flowers, differing from Daksina Linggih commonly found in other regions of Bali. The form of Daksina Linggih in Sangkaragung Village resembles a pajegan and mirrors the shape of the human body. Its functions include symbolizing the Almighty God, serving as the stana of Ida Bhatara, and acting as a replacement (penganyar) for the previous Daksina Linggih.

Keywords: *daksina linggih, ceremony, pura desa*

I. PENDAHULUAN

Upacara Yadnya dilaksanakan sebagai wujud bakti dan sarana untuk membayar hutang. Menurut Manawa Dharmasastra VI.35, sebelum memikirkan tujuan hidup untuk mencapai moksa, seseorang hendaknya membayar tiga hutang moral (*Tri Rna*) kepada Tuhan, leluhur dan para Rsi. Untuk membayar ketiga hutang moral tersebut umat Hindu melaksanakan 5 macam upacara yadnya yang disebut dengan

Panca Yadnya yaitu Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya dan Rsi Yadnya. Salah satu bagian dari Panca Yadnya adalah Dewa Yadnya, merupakan persembahan atau korban suci yang tulus ikhlas dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasi-Nya. Dewa Yadnya dilaksanakan di tempat-tempat suci yaitu pura, merajan dan sebagainya.

Ajaran agama Hindu dapat dipahami dan diamalkan melalui tiga kerangka dasar agama Hindu yaitu *Tattwa*, *Susila* dan *Acara*. *Tattwa* adalah pengetahuan tentang ketuhanan, *Susila* artinya perilaku yang mulia sesuai dengan ajaran Weda. Suhardana (2010:7) menjelaskan aspek tattwa atau filsafat agama terdapat dalam Weda merupakan inti ajaran agama Hindu, aspek susila, aspek etika merupakan kebiasaan-kebiasaan tatanan tingkah laku yang benar dalam ajaran agama Hindu dan aspek acara atau ritual merupakan yadnya atau persembahan suci kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ketiga aspek dalam Tri Kerangka Agama Hindu tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Titib (2003) dalam bukunya “Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu” mengatakan bahwa setiap aktivitas keagamaan tidak pernah terlepas dari simbol-simbol. Simbol-simbol itu diyakini sebagai sarana mendekatkan diri dengan Sang Pencipta mengadakan dialog dengan Yang Maha Kuasa dan memohon perlindungan dan Wara Nugraha-Nya (Titib, 2003 : 1-2). Lebih lanjut dipaparkan bahwa simbol-simbol dalam agama Hindu sangat terkait dengan ajaran ketuhanan (Teologi) karena simbol-simbol tersebut merupakan ekspresi mendekatkan diri manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa. Diantara simbol-simbol tadi ada berupa arca dan pratima untuk dewa-dewa, wahana devata atau kendaraan dewa-dewa, bangunan suci sebagai sthana untuk memuja Hyang Widhi, para dewata atau roh suci leluhur, disamping juga berupa mantra, mudra, yantra, rarajahan, huruf-huruf suci, juga persembahan suci berupa sesajen yang beraneka ragam dan lain-lain. Adapun beberapa jenis banten seperti caru, pejati, sesayut, gebogan, jerimpen, tebasan, daksina.

Kata Yadnya (*Yajna*) bahasa Sanskerta berasal dari kata ‘yaj’ berarti memuja, menyembah, atau berdoa. Yadnya salah satu ajaran agama Hindu, merupakan pengorbanan suci yang dilandasi hati yang tulus ikhlas, yang bentuknya beraneka ragam, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah spiritual (Bandit, 2005: 139) dalam Sudarsana (2008:5). Tujuan melaksanakan Yadnya di antaranya seperti termuat dalam Manawa Dharmasastra VI.35 dalam Pudja dan Sudhana (2004: 272), berbunyi:

Mani trinyapakrtya manomokse nivesayet
Anapakrtya moksam tu sevamano vrajatyadhah

Terjemahannya:

“Kalau ia telah membayar tiga macam hutangnya (kepada Tuhan, kepada Leluhur dan kepada orang tua), hendaknya ia menunjukkan pikirannya untuk mencapai kebebasan terakhir, ia yang mengejar kebebasan terakhir ini tanpa menyelesaikan akan tenggelam ke bawah”.

II. PEMBAHASAN

2.1 Pura Desa di Kelurahan Sangkaragung

Eksistensi *daksina linggih* yang ada di Pura Desa pada saat upacara atau piodalan mempunyai peranan yang sangat penting karena dianggap sebagai simbol dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Sthana Ida Bhatara dan sebagai banten penganyar pada saat

upacara atau piodalan, kemudian daksina linggih perlu diketahui lebih lanjut tentang bentuk, fungsi dan makna teologi yang terkandung didalam *daksina linggih*.

Pura Desa di Kelurahan Sangkaragung merupakan sebuah pura yang terletak di Banjar Sangkaragung, Kelurahan Sangkaragung, Kecamatan Jembrana, Kabupaten Jembrana. Dimana Pura Desa di empon oleh 420 Kepala Keluarga (KK) yang aktif dan disungung oleh sekitar 1200 jiwa. Awal pembangunan Kelurahan Sangkaragung mencapai usia 30 tahun sekarang dan sebelumnya sudah dilakukan renovasi konstruksi fisik pelinggihnya lebih baik lagi dari kerusakan karena faktor umur dan alam. Umat Sedarma di Desa Pakraman Sangkaragung tentu didasari atas maksud dan niat yang tulus ikhlas serta rasa bakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, setidaknya mengacu pada bunyi sloka Atharwaveda XII.1.38 sebagai berikut :

*Yasyam sadoha virdhane yupo yasyaam nimiyate
Brahmano yasyamar cantyurgbhih samma yayurvidah
Yujyante yasyamrtvitjah soman indrayapatave*

Terjemahannya :

Dimana tempat didirikannya ruang sidang (tempat suci), dan kamar-kamar tempat menyimpan makan. Dimana tempat dipancangkannya Yupa (tiang upacara Yadnya), tempat para brahmana menguasai yajurveda memuja Sanghyang Widhi dengan mantram Rg Veda dan merapalkan Samaveda, disanalah yogi, pemuja Sang Hyang Widhi, selalu melakukannya pada semua musim. Tempat itu adalah tempat suci untuk bersemadi (sembahyang, memujanya) untuk keselamatan jiwanya (Tim Penyusun, 2002:8 dalam Sudarsana, 2008 : 26).

Bangunan fisik Pura Desa berada satu area dengan Pura Puseh di Banjar Sangkaragung, Desa Sangkaragung yakni jeroan/utama mandala dan jaba sisi/nista mandala, di jeroan terdapat pelinggih utama, sebuah pyasan dan wantilan, di jaba sisi terdapat hanya satu pelinggih Apit Lawang (denah Desa terlampir). Tegak Upacara jatuh pada hari Buda Merakih setiap enam bulan Bali atau setiap 210 hari sekali. Upacara rutin/berkala dilaksanakan dengan tingkat banten utama (istilah setempat : banten bebangkit). Sedangkan Upacara Ageng dilaksanakan bila dikaitkan dengan upacara lain seperti Melaspas atau Ngenteg Linggih. Disamping adanya pratima itu, dihaturkan juga Daksina Linggih sebanyak 6 buah. Daksina Linggih tersebut dihaturkan di tiap-tiap pelinggih dan satu buah untuk di Piyasan. Pengadaan Daksina Linggih sebanyak 6 buah dilaksanakan sendiri oleh Krama Desa se Kelurahan Sangkaragung. Sebagai realisasi pelaksanaan “Karmamarga” meskipun kini sudah ada banten siap saji (Widana, 2015). Hal inipun sesuai dengan bunyi sloka Bhagavadgita III.3, 4, 5, 8, 9, 14 (Maswinara, 2003 : 200-205). Krama Dadia Istri ngayah me tanding secara bergotong royong. Tradisi ngayah tetap dilaksanakan khususnya oleh umat Hindu untuk melestarikan budaya Bali (Atmaja, 2010:24), dengan maksud tetap menjalin kebersamaan, kekeluargaan dan persatuan/kesatuan krama dadia (segalak-seguluk, salunglung sabayantaka) serta menghindarkan sikap individualistis.

Adapun makna filosofis utama daripada daksina linggih :

1. Penyatuan Bhuana Alit dan Bhuana Agung, dimana daksina linggih adalah simbol penyatuan diri manusia dengan alam semesta dan Tuhan sebagai wujud bakti (pengabdian) yang tulus

2. Simbol Hyang Guru / Tunggal sering kali melambangkan Hyang Widhi Wasa/Sang Hyang Guru sebagai sumber pencipta dan pengatur alam semesta.
3. Perjalanan spiritual, proses pembuatan dan persembahan daksina linggih adalah perjalanan batin untuk menyucikan pikiran, niat dan mencapai kesadaran tertinggi.

2.2 Bentuk dan Sarana Daksina Linggih Dalam Upacara di Pura Desa, Kelurahan Sangkaragung

Daksina Linggih mempunyai filosofi sebagai representasi mikrokosmos manusia (bhuana alit) yang dipersembahkan ke makrokosmos alam semesta (bhuana agung) sebagai wujud penyatuan, penghormatan dan penyucian diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa / Tuhan Yang Maha Esa yang dipakai sebagai simbol kesempurnaan, ketulusan dan kesadaran spiritual dimana setiap komponennya memiliki makna simbolik mendalam tentang kehidupan, alam semesta dan perjalanan spiritual.

2.2.1 Bentuk Daksina Linggih Menyerupai Pajegan

Banten gebogan, kata gebogan berasal, dari akar kata ‘gebog’ mendapatkan akhiran -an, yang berarti perkumpulan, penyatuan. Suatu banten gebogan biasanya dominan terdiri dari bermacam-macam buah-buahan yang dirangkai dalam bentuk banten/aturan. Buah sebagai lambang dari suatu hasil. Banten gebogan memiliki makna sebagai lambang suatu buah karya yang diciptakan dalam menata kehidupan ini. Suatu banten gebogan yang baik terdiri dari buah-buahan yang baik dan segar, bagaikan suatu hasil karya yang terbaik yang dilandasi dengan ketulusan hati sebagai persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa). Sebagai wujud bhakti yang tanpa mengharapkan imbalan masuk surga maupun neraka. Dengan mempersembahkan hasil dari buah aktivitas (karma yang baik), pasti suatu saat nanti kita akan dapat memetik buah dari karma wasana yang telah kita tanam dalam kehidupan (Wijayananda, 2004 : 79 dalam Wedana, 2019).

Daksina Linggih pada upacara di Pura Desa, Kelurahan Sangkaragung, sekilas jika kita perhatikan menyerupai pajegan yang berupa susunan dan rangkaian makanan (termasuk buah-buahan dan bunga-bunga) yang disusun dengan indah. Sebuah Daksina Linggih juga merupakan gabungan dari unsur-unsur pembentuknya serta dihias dengan bancangan bunga sehingga tampak indah.



Gambar 2.1 Daksina Linggih Bentuk Pajegan
(Dokumentasi : Komang Mahaitri, 2025)

2.2.2 Bentuk Daksina Linggih Mengambil Bentuk Tubuh Manusia

Mider Adnyana (2012) juga menyatakan bahwa bentuk tetandingan banten tunggal seperti pajegan, jerimpen, dan Daksina/Daksina Linggih adalah menyerupai bentuk tubuh manusia, yaitu ada bagian kepala, bagian badan dan bagian kaki. Pembagian ini lazim disebut Tri Angga (tiga tingkatan banguman). Pembagian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2.2 Daksina Linggih Bentuk Tubuh Manusia
(Dokumentasi : Komang Mahaitri, 2025)

2.2.3 Sarana Daksina Linggih Dalam Upacara di Pura Desa, Kelurahan Sangkaragung

Unsur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai (1) bagian terkecil dari suatu benda, bagian benda yang tidak dapat dibagi-bagi lagi dengan proses kimia; bahan asal; zat asal elemen, (2) kelompok kecil (dari kelompok yang lebih besar). Arti yang sama juga terdapat dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KLBI) yang mencantumkan arti unsur sebagai bagian terkecil suatu benda; bagian benda yang sudah tidak dapat dipecah-pecah lagi. Unsur yang akan dibahas pada penelitian ini mengacu pada bagian-bagian yang membentuk tetandingan Daksina Linggih. Daksina Linggih (tapakan) adalah Daksina yang dilengkapi sarana seperti bentuk wajah (perera) maka sebagai sarana dalam upacara nedunang Ida Bhatara (memanifestasikan Ida

Bhatara) pada saat sedang melangsungkan upacara sebagai usaha untuk mencapai jagadhita (kesejahteraan, kemakmuran dan kebahagiaan bagi seluruh dunia atau umat manusia).

Unsur-unsur Daksina Linggih lebih lanjut mempunyai variasi antar daerah, sesuai Desa, Kala, Patra dan Desa mawacara serta petunjuk dari Sulinggih yang muput. Berikut dijelaskan beberapa unsur-unsur yang membentuk Daksina Linggih pada umumnya, diantaranya:

1. Alas srobong (wakul) terbuat dari bahan ental yang bentuknya bulat dan sedikit panjang serta ada batas pinggirnya. Alas srobong ini bermakna sebagai simbol pertwi yang dapat dilihat dengan nyata.
2. Tapak dara terbuat dari potongan daun kelapa muda yang dijahit sehingga membentuk tanda tambah. Tapak dara ini bermakna sebagai simbol keseimbangan baik makrokosmos maupun mikrokosmos dan juga sebagai pengatur isi alam yang merupakan cerminan dari Ida Hyang Rwa Bhineka (baik-buruk)
3. Beras merupakan makanan pokok umat manusia. Beras ini bermakna sebagai hasil bumi dan menjadi sumber penghidupan bagi manusia.
4. Kelapa adalah buah multiguna sebagai simbol pawitra (amertha yang abadi). Kelapa ini bermakna sebagai alam semesta yang mempunyai 7 lapisan (Sapta Petala).
5. Telor Itik disini bermakna sebagai lambang awal kehidupan, sebagai bhuana alit yang menghuni bumi karena di dalam telur terdapat tiga lapisan yaitu kuning telur, putih telur dan kulit telur.
6. Benang Tukelan berfungsi sebagai alat pengikat, benang tukelan ini bermakna sebagai simbol Naga Taksaka dalam proses mengelilingi Mandara Giri di Ksirarnava untuk mendapatkan Tirtha Amertha.
7. Kojong/kojong-kojong terbuat dari slepan atau busung yang dijarit sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti kerucut terbalik. Kojong-kojong ini difungsikan sebagai Wadah isin Daksina. Kojong-kojong ini bermakna melambangkan manusia (Bhuana Alit) penghuni bumi (Bhuawa Agung)
8. Buah Kemiri / Tingkih melambangkan Purusa / Kejiwaan / Laki-laki, dari aspek warna putih (ketulusan) dan merupakan simbol bintang atau “nata” yakni perwujudan Sang Hyang Surya. Buah kemiri ini bermakna melambangkan Sang Hyang Tranggana (Bintang) cerminan Sang Hyang Parama Siwa.
9. Buah kluwek/Pangi merupakan tanaman tropis yang tumbuh besar dan buahnya menggantung umumnya dipakai dalam berbagai masakan tradisional Indonesia seperti rawon, buah kluwek/pangi disini bermakna sebagai simbol pala gantung pewujudan dari Sang Hyang Boma.
10. Papeselan adalah rangkaian daun atau Papeselan terdiri dari lima jenis daun dari unsur dasar bahan upakara jenis mataya, yang dijadikan satu sebagai perlambang Panca Dewata.
11. Gegantusan merupakan bahan yang terbuat dari padi-padian seperti ketan injin, kacang-kacangan, bumbu-bumbuan, garam dan ikan teri yang dibungkus dengan kraras/daun pisang tua. Gegantusan disini bermakna sebagai simbol enam rasa, simbol kesejahteraan dan simbol alam semesta.
12. Pisang merupakan tanaman yang tangguh karena pisang dianggap berkomitmen, tidak akan mati sebelum menghasilkan buah. Filosofi pisang sangatlah tinggi mengingat pisang hidup untuk ber-Yadnya dan pisang disini bermakna melambangkan jari jemari tangan.

13. Uang Kepeng merupakan alat penebus segala kekurangan sebagai sari dari pikiran. Uang kepeng juga sebagai simbol dari Dewa Brahma yang merupakan penciptaan kehidupan di alam semesta. Uang kepeng disini bermakna sebagai sarana untuk melengkapi upacara panca yadnya.
14. Sesari adalah uang yang diselipkan diatas canang sari pada persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesari disini bermakna sebagai sari pati dari karma atau hasil pekerjaan.
15. Canang sari adalah salah satu jenis sesaji atau persembahan yang digunakan dalam upacara keagamaan bagi umat Hindu khususnya di Bali. Canang sari melambangkan rasa syukur dan permohonan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
16. Kain putih dan kuning pada *Daksina Linggih* merupakan lambang permohonan kepada Sang Hyang Widhi Wasa, agar manusia berkecukupan sandang, merupakan simbol permohonan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.
17. Kepet-kepetan digunakan untuk simbol personifikasi Tuhan, yang memiliki wajah yang cantik. Kepet-kepetan terbuat dari ental dengan bentuk segitiga menyerupai wajah manusia
18. Kawat Bancangan adalah alat untuk meletakkan bunga-bunga yang harum, berfungsi sebagai penghias isi daripada *Daksina Linggih*
19. Bunga adalah tumbuhan berbunga yang mempunyai warna, bentuk dan aroma yang wangi/harum, berfungsi sebagai daya tarik dan simbol keindahan
20. Canang Yasa artinya persembahan suci yang identik untuk menjernihkan (menyucikan) pikiran, perkataan dan perbuatan kita terutama dari unsur-unsur canang yasa seperti dauh sirih, pamor, buah gambir merupakan simbol persembahan suci
21. Bokor berarti pinggan besar/kecil yang cekung dan bertepi lebar biasanya terbuat dari bahan logam. Bokor mempunyai fungsi sebagai alas/wadah dalam upacara keagamaan
22. Dupa sebagai simbol persembahan dan penghubung antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dupa juga dipakai sebagai sarana untuk memurnikan suasana dan memfokuskan pikiran, sebagai simbol pembersih
23. *Sirowisata* dalam ritual penyucian diri bagi umat Hindu tidak bisa terpisahkan karena berfungsi sebagai alat pembersih dan Pamarisudha Segala Mala (kotoran), sebagai simbol pamarisudha
24. Bunga emas memiliki makna sebagai simbol untuk mendapatkan kekayaan, kemakmuran dan keberuntungan
25. Benang tebus berfungsi sebagai simbol untuk melengkapi atau menyelesaikan suatu pekerjaan, mempersatukan segala hal menjadi satu kesatuan

2.3 Fungsi Daksina Linggih Dalam Upacara di Pura Desa Kelurahan Sangkaragung

Fungsi Daksina Linggih dalam Upacara di Pura Desa yang berlokasi di Kelurahan Sangkaragung adalah sebagai berikut :

2.3.1 Fungsi Daksina Linggih Sebagai Perwujudan Tuhan Yang Maha Esa

Fungsi *Daksina Linggih* Dalam Upacara di Pura Desa yang berlokasi di Kelurahan Sangkaragung dan sesuai dengan teori fungsional merupakan perwujudan tapakan atau perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai Dewa Brahma (Pencipta) yang digunakan dalam Upacara/Piodalan di Pura Desa Kelurahan Sangkaragung. *Daksina Linggih* menjadi bagian yang sangat penting dalam

pelaksanaan yadnya dan praktek keagamaan Hindu di Bali dimana *Daksina Linggih* memiliki kedudukan yang sama dengan pratima.

2.3.2 Daksina Linggih Sebagai Linggih/Sthana Ida Bhatara

Fungsi selanjutnya dan Daksina Linggih adalah dikatakan sebagai linggih (tempat berstana) Ida Bhatara. Ida Bhatara yang dimaksud dalam hal ini setelah dikonfirmasi, menguk kepada Sang Hyang Widhi Wasa. Fungsi ini diungkapkan oleh beberapa informan diantaranya Jero Mangku I Ketut Sumaradana (wawancara tanggal 12 Februari 2025), yang menyatakan:

“Kata Ida Sulinggih yang dulu muput Upacara di Pura Desa kami, bahwa setiap Upacara hama ada acara mendak Ida Bhatara ke Catus Pata atau paling tidak di lebu. Sarana banten pemendak lengkap, dan memunut satu buah Daksina Linggih, untuk Linggih Ida Bhatara Ngider Bhuwana yang kita pendak. Ida Bhatara dari Ngider Bhuwana dimohon menjadi saksi dalam upacara. Selesai prosesi acara memendak, dilanjutkan dengan acara mekalahyang, murwa-Daksina, lalu Daksina Linggih Pemendak itu di Linggihang di Bale Piyasan dan katuran suguhan, jadi fungsinya adalah sebagai Sthana Ida Bhatara Ngider Bhuwana”.

Dari hasil analisis wawancara di atas bahwa daksina linggih merupakan linggih (sthana) Ida Bhatara.

2.3.3 Daksina Linggih sebagai Penganyar atau Pengganti Daksina Linggih Sebelumnya

Dikatakan bahwa Daksina Linggih yang dibuat saat upacara oleh krama istri, diperuntukan sebagai pengganti Daksina Linggih pada upacara sebelumnya, yang sudah nyejer selama 6 (enam) bulan Bali. Daksina Linggih di Pura Desa diganti setiap Upacara sejak tahun 2000 (saat Upacara ageng pertama). Hal tersebut dilakukan atas anjuran Ida Sulinggih (Ida Shri Begawan Dwija Warsa Nawa Sandi, griya Taman Sari - Singaraja) yang muput saat itu dan selanjutnya penggantian tersebut tatap dilakukan oleh Krama Desa sampai dengan saat ini. Hal tersebut diungkapkan oleh Jero Mangku I Made Darma (Wawancara tanggal 12 Februari 2025) sebagai berikut:

“sebagai penganyar (pengganti yang lama dengan yang baru), karena yang sebelumnya sudah buwuk (kusam), maklum dihaturkan sejak Upacara sebelumnya, jadi sudah nyejer selama enam bulan Bali.

2.3.4 Daksina Linggih Sebagai Ungkapan Rasa Sayang Terhadap Keindahan

Fungsi Daksina Linggih sebagai ungkapan rasa senang saat pemujaan, diungkapkan oleh Serati Banten Jero Mangku Istri Ni Ketut Pandri (wawancara tanggal 12 Februari 2025). Dikatakan bahwa, Daksina pada umumnya. Beliau menambahkan bahwa pelinggih-pelinggih seperti kosong walaupun sudah ada banten lainnya disana, jika belum ada Daksina Linggih. Lebih lanjut, dikatakan fungsi Daksina Linggih seperti yang telah dikutip sebelumnya:

“Setahu tyang dari Penikan (kata) para Sulinggih, antara lain: sebagai pengganti Pratima, sebagai sthna Ida Bhatara, sebagai media konsentrasi. Sebagai ungkapan rasa senang kami terhadap keindahan, sebagai sarana membayangkan Ida Bhatara yang begitu indah”.

2.4 Makna Daksina Linggih Menurut Teologi Hindu

Dalam Kamus Istilah Agama Hindu diuraikan bahwa Daksina adalah (1) kanan selatan, (2) nama banten yang bentuk/pembuatannya berisi beras, kelapa, telur itik, pepeselan, pisang, dan lain-lain. Dalam penataannya berfungsi sebagai hulu banten, sedangkan daksina linggih berarti tempat tinggal, santapan, kasta dan melingih berarti duduk. Daksina Linggih adalah Nyasa atau simbol Lingga Yoni, memang sangat unik dari yang lainnya. Nilainya lebih tinggi daripada banten, misalnya banten pejati ada daksina-nya, namun disini dia dipersembahkan bukan disembahyangi.

Daksina Linggih dalam Teologi Hindu dapat dilihat dari konsep Saguna Brahman artinya realitas tertinggi (brahman) yang memiliki kualitas, atribut dan bentuk tertentu sehingga dapat dipahami, dihubungi dan dipuja oleh manusia melalui manifestasinya seperti perwujudan Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Siwa, kemudian dapat dilihat dari konsep henoteisme yaitu menyembah satu dewa yang utama tanpa menyangkal keberadaan dewa-dewa lain seperti Lingga dan Yoni.

Daksina disebut juga “Yajna Patni” yang artinya istri atau sakti dari pada yajna. Daksina juga dipergunakan sebagai persembahan atau tanda terima kasih, selalu menyertai banten-banten yang agak besar dan sebagai perwujudan atau pertapakan. Daksina Linggih mengandung arti Brahma dan dari Brahma menjadi Brahman yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Daksina Linggih nama lain dari sebuah banten yang juga terdiri dari beberapa bahan yang mengandung unsur-unsur dalam kitab Bhagavadgita IX.26 (Bab 9, ayat 26) mengajarkan bahwa Tuhan menerima dengan senang hati persembahan sederhana seperti daun, bunga, buah, atau air asalkan dipersembahkan dengan penuh cinta, pengabdian (bhakti) dan hati yang murni (purusottama/purusa) oleh penyembahnya.

III. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tentang Eksistensi Daksina Linggih di Pura Desa Banjar Sangkaragung Kelurahan Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana yang telah dipaparkan di atas, maka sebagai penutup dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk *Daksina Linggih* dalam Upacara di Pura Desa Kelurahan Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana menyerupai bentuk pajegan yang terdiri seperti kaki, badan dan kepala. Masing-masing bagian tersebut dilengkapi dengan unsur-unsur lainnya dimana gebogan merupakan suatu simbol persembahan berupa susunan dan rangkaian bunga-bunga harum yang susun sangat menarik dan mempunyai nilai estetika tersendiri dan *Daksina Linggih* juga menyerupai bentuk tubuh manusia seperti kaki, badan dan kepala, dimana pembagian ini lazim disebut dengan Tri Angga (tiga tingkatan).
2. Fungsi *Daksina Linggih* yang dipergunakan saat Upacara/Piodalan di Pura Desa Kelurahan Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana adalah sebagai perwujudan tapakan atau perwujudan Tuhan Yang Maha Esa dalam tugasnya sebagai Dewa Brahma (Pencipta). *Daksina Linggih* menjadi bagian yang utama dalam ritual yadnya dan praktek keagamaan Hindu di Bali dimana *Daksina Linggih* memiliki kedudukan yang sama dengan pratima. *Daksina Linggih* sebagai linggih atau *sthana* Ida Bhataraya yang diwujudkan dalam bentuk persembahan sesajen seperti banten *Daksina Linggih* yang disthanakan di Pura Desa sebagai tapakan atau perwujudan Tuhan Yang Maha Esa dalam yaitu Dewa Brahma (Pencipta), sebagai Penganyar Pengganti *Daksina Linggih* sebelumnya pada Upacara/Piodalan 6 bulan yang lalu.

3. Sesuai dengan pandangan Teologi Hindu maka makna *Daksina Linggih* yang terkandung didalam upacara di Pura Desa Kelurahan Sangkaragung Kecamatan Jembrana Kabupaten Jembrana bahwa Tuhan Yang Maha Esa berada di *Pelinggih Padmasana*, Tuhan Sumber Segala berada di *Pelinggih Penglurah*, *Pelinggih Gedong Suci*, *Pelinggih Rambut Sedana*, *Pelinggih Penunggun Karang*. Tuhan Berada di Mana-mana sesuai dengan manifestasi, aktivitas yaitu berada di *Pelinggih Penglurah*, *Pelinggih Gedong Suci*, *Pelinggih Rambut Sedana*, *Pelinggih Penunggun Karang*, Tuhan Yang Tidak Terpikirkan (*Acintya*) berada di *Pelinggih Pepelik*..

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arwati, Dra. Ni Made Sri. 2005. *Bentuk Fungsi dan Makna Upakara Piodalan*. Denpasar : Upada Sastra.
- Darmayasa. 2014. *Niti Sastra*. Surabaya : Paramita.
- Dharmayuda, I.M.S. 2001. *Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Bali*. Denpasar : Upada Sastra.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Piartha, I Nyoman. 2018. "*Daksina Linggih*" Dalam *Hindu Masalah Dan Pemaparannya* (Ed. Suwantana, I Gede). Jayapangus Press : Denpasar.
- Pudja, Gede. 1999. *Teologi Hindu Brahmawidya*. Surabaya : Paramita.
- Sanjaya, Putu. 2010. *Acara Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Sayanacarya, Bhasya of. 2005. *Veda Struti Rg Veda Samhita Sakala Sakha Mandala VIII, IX, X*. Surabaya : Paramita.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Seri I Upakara Yajna Melangkah ke Arah Persiapan Upacara-upacara Yajna*. Surabaya : Paramita.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Seri II Upakara Yadnya Bahan dan Bentuk Sesajen*. Surabaya : Paramita.
- Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. *Seri III Upakara Yajna, Dewa Yajna*. Surabaya : Paramita.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Triguna, IB Yuda. 2000. *Teori tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma UNHI